

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Berfluktuasinya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS baik terjadi Depresiasi maupun Apresiasi akan berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung pada indikator makro ekonomi Indonesia seperti : Neraca Transaksi berjalan (Current account), tingkat suku bunga dalam negeri, nilai pembayaran utang luar negeri khususnya utang pemerintah dan beberapa instrument makro lainnya yang cenderung memiliki kepekaan yang tinggi terhadap kurs. Terdapatnya hubungan antara fluktuasi nilai tukar (kurs) dengan pembayaran Utang Luar Negeri (ULN), karena pinjaman luar negeri (ULN) diperoleh dalam denominasi yen dan dolar Amerika Serikat (AS) sementara anggaran pembayaran ULN pada APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) dihitung dalam rupiah, sehingga apabila rupiah mengalami depresiasi khususnya terhadap dolar AS maka realisasi pembayaran ULN dalam rupiah mengalami peningkatan dan sebaliknya kalau terjadi apresiasi, pembayaran ULN akan menurun (Uphadi, 1997, hal. 224).

Depresiasi rupiah yang tajam sejak pertengahan tahun 1997, tidak hanya mempengaruhi kinerja perekonomian dan bisnis nasional bahkan menghancurkan perekonomian Indonesia, hal ini disebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak didukung oleh sumber daya domestik yang tangguh, tetapi karena investasi asing dan bahkan kebanyakan berjangka pendek yang sewaktu - waktu dapat keluar dari

Indonesia, jika terjadi depresiasi rupiah terhadap dolar AS atau Yendaka, seperti pada pertengahan tahun 1997 (Hamid, 2000, hal. xii). Selain itu pembangunan nasional juga dibiayai oleh utang luar negeri yang bersifat masif, sehingga justru memberatkan kondisi perekonomian. Maka dari itu Bank Indonesia selaku otoritas moneter dituntut untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah demi menjaga stabilitas perekonomian dalam negeri. Salah satu penjelasan tentang krisis ini adalah *contagion effect* dari krisis ekonomi yang melanda Thailand, krisis yang terjadi di Thailand membuat para investor kemudian melakukan analisa ulang tentang investasi portofolio mereka diberbagai negara termasuk Indonesia. Kelemahan dalam kesehatan sektor keuangan dan *over borrowing* yang dilengkapi dengan pelbagai KKN, membuat krisis ini menimpa Indonesia dengan sangat dasyat (Basiri, 1998, hal. 153). Krisis yang melanda perekonomian Indonesia khususnya yang bersifat makro didera badai spekulasi yang menyebabkan nilai tukar terus merosot sejak juli 1997 (Uphadi, 1997, hal. 224), ditambah faktor non-ekonomi yaitu gejolak politik yang menginginkan pergantian presiden Soeharto yang dipelopori oleh para mahasiswa dengan mengadakan aksi turun kejalan, sementara Bank Indonesia kewalahan dalam menangkali gejolak nilai tukar rupiah yang kian tidak menentu disamping karena kekurangan likuiditas juga dikarenakan munculnya para spekulasi yang turut memperkeruh keadaan. Beberapa instrument moneter Bank Indonesia yang digunakan untuk meredam gejolak nilai tukar rupiah bisa dikatakan kurang atau tidak mampu meredam gejolak nilai tukar ini, salah satu instrumen yang paling dianggap mampu adalah intervensi pasar valuta asing dengan mengurangi atau menambah

cadangan devisa, tetapi penggunaan instrumen ini mengalami kendala karena cadangan devisa yang dimiliki Bank Indonesia tidak mampu mengimbangi permintaan valuta asing khususnya dolar AS di pasar valuta asing, dan karena hal ini juga Bank Indonesia melakukan kebijakan yang signifikan yaitu penggantian sistem nilai tukar dari sistem nilai tukar mengambang terkendali dengan rentang intervensi (*intervention band*) menjadi sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rates*), dimana nilai kurs ditentukan penuh oleh mekanisme pasar valuta asing yang didasarkan pada hukum permintaan dan penawaran sepenuhnya, walaupun pada kenyataannya sistem ini tidak dijalankan secara murni. Periode penerapan sistem nilai tukar dengan rentang intervensi berlangsung sejak tahun 1992 hingga 14 agustus 1997 (Basalim, 2000, hal. 72) yang selanjutnya diganti dengan sistem nilai tukar mengambang bebas. Kestabilan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dengan sistem nilai tukar mengambang terkendali dengan rentang intervensi (*intervention band*) pada tahun 1992, membawa dampak yang positif dimana kondisi perekonomian indonesia bisa dikatakan stabil dan sebaliknya pada pertengahan tahun 1997 di mana nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terdepresiasi ke tingkat yang lebih rendah dari tahun – tahun sebelumnya berimbas langsung pada keterpurukan sektor riil indonesia, hal ini menunjukkan bahwa perekonomian indonesia memiliki keterkaitan yang besar terhadap perekonomian negara asing, sehingga salah satu faktor yang paling kuat mempengaruhi perekonomian Indonesia adalah nilai tukar rupiah terhadap mata uang utama atau mata uang keras (*hard currencies*) seperti dolar AS, maka dari itu dibutuhkan suatu instrumen kebijakan yang dapat

mengendalikan atau setidaknya meredam gejolak nilai rupiah yang selama ini dalam keadaan penuh ketidakpastian, menyebabkan para investor merasa ragu untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Berdasarkan analisa inflasi triwulan I tahun 2001 Bank Indonesia, laju inflasi telah menunjukkan peningkatan, terutama disebabkan oleh melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, serta penerapan kebijaksanaan harga dan pendapatan oleh pemerintah, dilihat dari kelompok penyumbang utama laju inflasi IHK adalah perumahan dengan kenaikan sebesar 2,49% (q.t.q), kelompok bahan makanan sebesar 2,30% (q.t.q) dan kelompok bahan makanan jadi sebesar 2,87% (q.t.q). Tingginya laju inflasi pada kelompok bahan makanan dan makanan jadi mengakibatkan laju inflasi kelompok makanan (*food*) mencapai 2,53% (q.t.q). Peningkatan harga pada kelompok barang tersebut didorong oleh meningkatnya harga beras impor seiring dengan melemahnya nilai tukar rupiah (Bank Indonesia, 2001). Dilihat dari pola konsumsi masyarakat semenjak terjadinya krisis ekonomi, masyarakat justru semakin konsumtif, hal ini ditunjukkan oleh konsumsi nasional yang mengalami peningkatan pada tahun 1994, dimana konsumsi rumah tangga yang sebesar 57,4% dari total PDB dan kemudian melonjak tajam menjadi 78,9% pada tahun 1999, sementara konsumsi pemerintah mengalami penurunan pada periode yang sama (Hamid, 2000, hal. 49). Pada sektor industri volatilitas nilai kurs rupiah terhadap dolar AS membuat industri dalam negeri yang dalam produksinya menggunakan faktor input yang harus di impor dari luar negeri baik yang berorientasi pada pasar dunia (ekspor) maupun yang berorientasi pada pasar domestik, membuat pihak produsen ragu untuk meningkatkan

produksinya karena ketidakpastiannya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, karena jika nilai kurs rupiah terhadap dolar AS mengalami depresiasi, maka produsen harus mengeluarkan biaya yang besar untuk membeli faktor input yang di impor tersebut dan apabila nilai tukar rupiah dimasa mendatang mengalami apresiasi maka produsen akan mengalami kerugian jika harus menjual output yang dihasilkannya dengan harga pada nilai tukar rupiah yang telah menguat (apresiasi), maka pihak produsen harus menjual output yang dihasilkannya lebih mahal dan ini akan melemahkan daya saing produk ekspor industri dalam negeri di pasar internasional, kasus ini terjadi pada industri tekstil dimana faktor input utamanya berasal dari luar negeri yaitu kapas.

Perkonomian Indonesia yang semakin terbuka, baik karena faktor internal maupun faktor eksternal yang memaksa perekonomian Indonesia lebih membuka diri terhadap tata pergaulan ekonomi dunia. Implikasi yang ditimbulkannya ialah pengaruh perubahan ekonomi dunia terhadap ekonomi Indonesia juga akan menjadi besar, artinya perubahan variabel – variabel ekonomi dunia akan mempunyai dampak langsung maupun tidak langsung pada ekonomi Indonesia, khususnya nilai tukar rupiah (kurs) terhadap mata uang penggerak yaitu dolar Amerika Serikat (AS). Inflasi yang tinggi di negara industri utama seperti Jepang dan Amerika Serikat akan mempengaruhi perkembangan bisnis dalam negeri, karena inflasi tersebut bisa di impor ke Indonesia bersamaan dengan impor barang dari negara tersebut (Hamid, 2000), dan inflasi tersebut bisa menjadi membesar dengan terdepresiasinya nilai tukar rupiah.

Posisi tagihan internasional terhadap Indonesia seperti yang di tunjukan pada tabel 1, menunjukkan bahwa utang luar negeri nasional baik swasta maupun pemerintah sebesar 38.829 juta dolar AS, komposisi terbesar ialah di pegang oleh sektor swasta sebesar 26.736 juta US\$ atau sebesar 68.87% dari total utang luar negeri. Dengan terdepresiasi nilai tukar rupiah maka akan memperbesar beban utang luar negeri khususnya pemerintah, karena utang yang dinilai dalam dolar AS tersebut, dalam realisasi pembayaran cicilan dianggarkan dalam APBN yang dinilai dalam rupiah, ini jelas sekali jika terdepresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, maka nilai utang luar negeri pemerintah sebesar 7.488 juta US\$ akan menjadi meningkat sebesar persentasi dari depresiasi nilai tukar rupiah tersebut. Dilihat dari komposisi utang swasta yang besar dapat menjadi beban otoritas moneter yaitu Bank Indoensia dalam meyediakan kebutuhan valuta asing yang dibutuhkan untuk pembayaran utang luar negerinya, sehingga dapat menyulitkan Bank Indoensia dalam menjaga kestabilan nilai tukar rupiah.

Tabel 1.1.

TAGHAN INTERNASIONAL TERHADAP INDONESIA POSISI PADA AKHIR SEPTEMBER 2000 (JUTA DOLAR AS)	
<b>Jumlah total</b>	<b>38.829*)</b>
<b>Rincian utang menurut periode jatuh tempo</b>	
a. Utang berjangka hingga 1 tahun	19.574
b. Utang berjangka 1 – 2 tahun	2.435
c. Utang berjangka lebih dari 2 tahun	14.690
d. Diluar klasifikasi diatas	2.130
<b>Rincian utang menurut sektor</b>	
a. Perbankan	4.189
b. Pemerintahan	7.488
c. Swasta non-Bank	26.736
d. Diluar klasifikasi diatas	416

\*Termasuk pinjaman yang belum dicairkan, tetapi karena ada komitmen maka Indonesia harus membayar *commitment fee*.

Sumber : Bank For International Settlements (Saragih, 2001)

Laporan bulanan Bank Indonesia mei 2000 menunjukkan bahwa melemahnya nilai tukar rupiah telah bersifat presisten dan mengganggu stabilitas moneter, maka Bank Indonesia melakukan sterilisasi di pasar valuta asing secara bertahap. Jumlah sterilisasi selama mei 2000 adalah sebesar US\$. 284 juta setara dengan Rp. 2.5 triliun atau sekitar US\$. 13 juta per hari. Pada bulan maret 1998 dalam rangka mengurangi penyalahgunaan rupiah untuk tindakan spekulatif yang dapat mengganggu stabilitas nilai tukar, pemerintah telah mengatur jumlah fisik rupiah yang dapat dibawa keluar negeri atau masuk kedalam negeri. Dibandingkan dengan beberapa negara asia seperti : Malaysia, Thailand, Cina dan Korea, mengenai antara lain : transaksi modal dan kepemilikan valuta asing, maka ketentuan – ketentuan yang diterapkan di Indonesia saat ini merupakan yang paling longgar, untuk itu laporan lalu lintas devisa dapat dimanfaatkan sebagai sumber penelitian dan dasar perumusan kebijakan yang berkaitan dengan devisa (Bank Indonesia, 2000).

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah diatas maka dapat disimpulkan suatu masalah sebagai berikut :

1. Apakah perubahan jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh terhadap nilai kurs rupiah terhadap dolar AS, jika berpengaruh maka seberapa besar pengaruhnya ?.

2. Apakah perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap nilai kurs rupiah terhadap dolar AS, jika berpengaruh maka seberapa besar pengaruhnya ?.
3. Apakah Indeks Harga Konsumen (IHK) berpengaruh terhadap nilai kurs rupiah terhadap dolar AS, jika berpengaruh maka seberapa besar pengaruhnya ?.

### **1.3. Batasan Masalah**

Penelitian ini menitikberatkan pada analisa pengaruh JUB, PDB, IHK baik jangka pendek maupun jangka panjang terhadap nilai kurs rupiah terhadap dolar AS dengan kurun waktu 1994 kuartal pertama sampai 2001 kuartal pertama.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis mengadakan penelitian ini ialah untuk menganalisa pengaruh JUB, PDB dan IHK terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

1. Memperkaya literatur studi empirik terutama dalam bidang ekonomi, yang tidak menutup kemungkinan untuk dijadikan suatu acuan bagi penerapan teori ekonomi yang dipelajari.
2. Membandingkan apakah teori yang dipelajari sesuai dengan karakteristik perekonomian Indonesia.

3. Untuk mengetahui relevansi teori yang dipelajari atau digunakan dengan fenomena perekonomian Indonesia

## **1.6. Metodologi Penelitian**

### **1.6.1. Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari :

1. Variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) dalam arti luas yaitu M2.

Variabel JUB ini menggambarkan besaran nilai uang beredar dalam arti luas dimana terdiri dari komponen uang kartal, *demand deposit* dan *time deposit*.

2. Variabel Produk Domestik Bruto dengan harga konstan 1993.

Variabel PDB ini menggambarkan nilai barang dan jasa yang diukur berdasarkan harga konstan dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor – faktor produksi milik warga negara tersebut dan warga negara asing.

3. Variabel Indeks Harga Konsumen (IHK).

Variabel ini menggambarkan perubahan harga relatif sekelompok barang dan jasa terhadap harga sekelompok barang dan jasa pada tahun tertentu (tahun dasar)

## 1.6.2. Analisa Data

Pada data urut waktu (*time series*) sering terjadi hubungan korelasi yang lancung (*spurious correlation*) karena masalah data yang tidak stasioner (Prihadi Utomo, 2000, hal. 55), sebagai petunjuk praktis (*rule of thumb*) suatu korelasi lancung terjadi pada model empirik jika diketahui nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) lebih besar dari nilai Durbin-Watson (DW) (lihat : Gujarati, 1995, hal.724).

### 1.6.2.1. Spesifikasi Model Penelitian

Berdasarkan pada teori yang digunakan penulis pada penelitian ini, maka secara teoritis dapat dibentuk suatu model sebagai berikut :

$$E = f(\text{JUB}, \text{PDB}, \text{IHK}) \quad (1.6.2.1.1)$$

Dimana : E = Nilai Tukar Rupiah terhadap dolar AS.

PDB = Produk Domestik Bruto (PDB)

JUB = Jumlah Uang Beredar (JUB).

IHK = Indeks Harga Konsumen (IHK).

Secara teoritis persamaan (1.6.2.1.1) diatas menunjukkan bahwa nilai kurs merupakan fungsi dari jumlah uang beredar (JUB), produk domestik bruto (PDB), indeks harga konsumen (IHK), artinya nilai kurs tersebut dipengaruhi oleh JUB, PDB, IHK. Model teoritis diatas apabila

dijadikan model ekonometri dengan tranformasi kedalam bentuk logaritma natural maka diperoleh model sebagai berikut :

$$LE_t^* = \alpha_0 + \alpha_1 LJUB_t + \alpha_2 LPDB_t + \alpha_3 LIHK_t + \varepsilon \quad (1.6.2.2.2)$$

Dimana : LE = logaritma dari nilai Tukar yang diharapkan.

LJUB = logaritma dari jumlah uang beredar.

LIHK = logaritma dari nilai Indeks Harga Konsumen.

$\varepsilon$  = Faktor gangguan (*diturbance*)

$\alpha_i$  =  $\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$ , adalah koefisien regresi

#### 1.6.2.1.1. Model Koreksi Kesalahan (ECM)

Hasil analisa yang dilakukan Sriyana (1994, hal. 73) menyimpulkan bahwa model ECM mampu menjelaskan dengan benar mengenai perubahan atau gejala ekonomi yang memerlukan lag terhadap variabel ekonomi lainnya. Asumsi pembentukan model ECM ini dikarenakan pada data persamaan (1.6.2.1.1) yang di estimasi dengan metode OLS terjadi regresi lancung, dimana nilai Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.920263 lebih besar dari nilai D-W statistik sebesar 0.581057 (lihat lampiran). Penurunan fungsi biaya kuadrat tunggal yang meliputi komponen biaya ketidakseimbangan dan komponen biaya penyesuaian maka persamaan (1.6.2.1.1) diatas dapat dibentuk menjadi

model ECM baku sebagai berikut : (lihat Insukindro, 1994, 1999; Sriyana, 1994)

$$\begin{aligned} LDE_t = \beta_0 + \beta_1 LDJUB_t + \beta_2 LDPDB_t + \beta_3 LDIHK_t + \beta_4 LJUB_{t-1} + \beta_5 LPDB_{t-1} + \\ \beta_6 LIHK_{t-1} + \beta_7 LECT_{t-1} + \varepsilon_t \end{aligned} \quad (1.6.2.2.1.1)$$

Dimana :  $LDE_t = L(E - E(-1))$

$LDJUB_t = L(JUB - JUB(-1))$

$LDPDB_t = L(PDB - PDB(-1))$

$LDIHK_t = L(IHK - LIHK(-1))$

$LECT_{t-1} = L(DJUB + DPDB + DIHK - DE)$

$LJUB_{t-1} =$  logaritma dari nilai JUB periode sebelumnya

$LPDB_{t-1} =$  logaritma dari nilai PDB periode sebelumnya

$LIHK_{t-1} =$  logaritma dari nilai indeks harga konsumen periode sebelumnya.

$\xi$  = residuai dari model ECM

$\beta_0$  = konstanta atau intersef

$\beta_1$  = koefisien regresi untuk JUB dalam jangka pendek

$\beta_2$  = koefisien regresi untuk PDB dalam jangka pendek

- $\beta_3$  = koefisien regresi untuk IHK dalam jangka pendek
- $\beta_4$  = koefisien regresi untuk JUB dalam jangka panjang
- $\beta_5$  = koefisien regresi untuk PDB dalam jangka panjang
- $\beta_6$  = koefisien regresi untuk IHK dalam jangka panjang
- $\beta_7$  = koefisien regresi untuk pengkoreksian kesalahan  
(*error correction term*)

Persamaan ini hanya meliputi kelambanan 1 periode, sehingga dikenal sebagai *first order Error Correction Model*, untuk memungkinkan diperolehnya *2<sup>nd</sup> order* dan *3<sup>rd</sup> order* ECM dirumuskan ECM dengan derajat kelambanan lebih besar dari 1 (Insukindro, 1999, hal. 6).

### 1.6.3. Data Penelitian

Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, data yang dinilai dalam satuan nilai tertentu, biasanya dinilai dalam jumlah uang, dimana penulis memperoleh data tersebut dari website Bank Indonesia dan BPS, Statistik Keuangan Indonesia dan Indikator Ekonomi, yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) berdasarkan harga konstan, Indeks Harga Konsumen,

Jumlah Uang Beredar (M2) dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS nominal, yang keseluruhannya dalam bentuk kuartalan. Rentang data yang digunakan adalah dimulai dari 1994 kuartal pertama sampai 2001 kuartal pertama.

#### 1.6.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini ialah dengan melakukan pengambilan (*download*) dari website Bank Indonesia dan BPS kemudian dilakukan pengecekan ulang dengan data Statistik Keuangan Indonesia, Laporan Mingguan, Bank Indonesia dan Indikator Ekonomi, BPS.

#### 1.6.5. Uji Statistik

##### 1.6.5.1. Uji t Statistik

Uji t ini dilakukan untuk melihat signifikansi dari masing-masing koefisien regresi. Uji ini menggunakan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0$  ; tidak terdapatnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

$H_1 : \beta_i \neq 0$  ; terdapatnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

Jika nilai t hitung melebihi nilai t tabel pada tingkat kepercayaan sebesar  $\alpha$  tertentu dengan df (n - k), maka bisa dikatakan bahwa secara

individual variabel bebas yang digunakan mempunyai pengaruh terhadap variabel tidak bebas (*dependent variable*) atau menolak hipotesis nol (*null hypothesis*) yang menyatakan bahwa koefisien regresi ( $\beta_i$ ) sama dengan nol.

#### 1.6.5.2. Uji F Statistik

Uji F ini dikenal dengan uji signifikansi serempak, artinya uji ini digunakan untuk melihat apakah variabel bebas secara bersama – sama berpengaruh atau tidak terhadap variabel tidak bebas. Pengujian F statistik ini sama dengan pengujian pada uji t statistik yaitu dengan membandingkan nilai F statistik dengan F tabel pada derajat kepercayaan  $\alpha$  tertentu dengan  $df(k - 1, n - k)$ , variabel bebas secara bersama – sama dikatakan berpengaruh terhadap variabel tidak bebas jika nilai F statistik lebih besar dari F tabel.

#### 1.6.5.3. Uji $R^2$ (Koefisien Determinasi)

$R^2$  atau koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi variabel tidak bebas (*dependent variable*) yang dijelaskan oleh variasi variabel bebas (*regresor*). Nilai  $R^2$  terletak diantara 0 dan 1, jika  $R^2$  sama dengan 1 maka variasi variabel tidak bebas dapat dijelaskan sebesar seratus persen yang berarti nilai taksiran (*fitted*)

dari model empirik yang digunakan sama dengan nilai aktual variabel tidak bebas sehingga nilai residual yang dihasilkan mempunyai nilai rata nol (*zero mean value of disturbance*), sebaliknya jika nilai  $R^2$  sama dengan 0 maka variasi variabel tidak bebas tidak dapat dijelaskan, tetapi pada kenyataannya kedua kasus diatas tidak mungkin dijumpai dalam model empirik yang digunakan untuk penelitian, jika terjadi maka itu merupakan suatu peringatan (*warning*) awal adanya manipulasi data atau kesalahan spesifikasi (Insukindro, 1998, hal. 2).

#### 1.6.6. Uji Asumsi Klasik

Uji ini pada dasarnya untuk mengetahui apakah model empirik yang digunakan pada penelitian ini merupakan model yang valid atau sah sehingga dapat diinterpretasikan hasil dari analisa yang berupa angka koefisien regresi. Suatu model dikatakan valid atau sah jika terbebas dari adanya multikolinearitas, heteroskedastis dan autokorelasi.

##### 1.6.6.1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas ialah suatu fenomena terdapatnya hubungan atau korelasi secara linier antar variabel bebas pada model regresi berganda, suatu model regresi dikatakan terkena multikolinieritas bila terjadi hubungan yang sempurna (*perfect multicollinierity*) diantara

variabel penjelas lainnya dari suatu model regresi, sehingga sulit untuk melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model yang digunakan pada penelitian ini, penulis menggunakan metode *variance inflation vactor* (VIF) dengan rumus sebagai berikut :

$$VIF = \frac{1}{1 - R^2_j}$$

$R^2_j$  merupakan koefisien determinasi parsial yang diperoleh dengan mengestimasi variabel penjelas dengan variabel penjelas lainnya. Sebagai petunjuk praktis (*rule of thumb*) suatu model dikatakan terkena masalah multikolinieritas yang serius jika nilai VIF lebih besar dari 10 (Gujarati, 1995, hal. 339; Lardaro, 1993, hal. 446; Aliman, 2000, hal. 28), VIF ini mencoba melihat bagaimana varian dari suatu penaksir (estimator) meningkat seandainya ada multikolinieritas dalam suatu model empirik.

#### 1.6.6.2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan terdapatnya hubungan antar data dalam satu variabel atau terdapatnya hubungan dalam serial residual yang dihasilkan dari estimasi model empirik dengan residual pada periode sebelumnya, jika dalam suatu model empirik terdapat autokorelasi maka model tersebut bisa dikatakan tidak valid karena akibat yang dihasilkan dari terdapatnya autokorelasi ialah varian residual

tinggi akibatnya dapat menurunkan nilai t, f statistik dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sehingga secara otomatis uji statistik dalam model tersebut tidak valid.

Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dalam model empirik, penulis menggunakan uji Langrange Multiplier lebih dikenal *LM Test*, dengan cara mengestimasi nilai residual yang diperoleh dari model empirik yang akan di uji dengan variabel bebas ditambah nilai residual yang di lag, bentuk model yang di estimasi dengan metode ols adalah sebagai berikut :

$$\varepsilon_t = \alpha_0 + \alpha_1 X_t + \alpha_2 \varepsilon_{t-1} + \alpha_3 X_t + \alpha_i \varepsilon_{t-n}$$

Dimana :  $\varepsilon_t$  = residual yang dihasilkan dari model empirik

$\alpha_i$  = koefisien regresi

$t-1$  = *Backward lag operations*

n, i = 1, 2, 3, ...dst.

kemudian bandingkan nilai  $T \cdot R^2 = [R^2 \times (\text{Jumlah observasi} - \text{Lag})]$  dengan  $\chi^2$  (*Chi-Square*) tabel pada  $\alpha = 5\%$  dan df (*degree of freedom*) sebesar lag yang digunakan. Jika  $TR^2 >$  dari  $\chi^2$  tabel maka terdapat autokorelasi dalam model empirik yang digunakan, begitu juga sebaliknya.

### 1.6.6.3. Uji Heteroskedastis

Heteroskedastisitas adalah situasi terdapatnya hubungan antara nilai variabel bebas dengan nilai residual dari model empirik yang digunakan sehingga  $\epsilon_i = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$ , jika dalam suatu model empirik terjadinya hubungan ini maka nilai residual akan berperilaku teratur dan tidak random, akibatnya nilai varian residual akan meningkat dan tidak konstan, secara otomatis maka uji statistik tidak valid. Situasi dimana varian ( $\sigma^2$ ) dari faktor gangguan  $\epsilon_i$  atau *error term* adalah sama untuk semua observasi atau pengamatan atas variabel bebas disebut homoskedastisitas (*homoscedasticity*) atau varian yang sama. Untuk mendeteksi homoskedastisitas atau heteroskedastisitas model empirik yang digunakan pada penelitian dengan cara mengestimasi nilai residual dengan nilai taksiran (*fitted value*) yang dikuadratkan :

$$\text{RESID}^2 = \alpha_0 + \text{FITTED}^2$$

kemudian bandingkan nilai  $T \cdot R^2 = (R^2 \times \text{Jumlah observasi})$  dengan  $\chi^2$  (*Chi-Square*) tabel pada  $\alpha = 5\%$  dan  $df (1)$ , jika  $TR^2 >$  dari  $\chi^2$  tabel maka terdapat hipotesa terdapat Heteroskedastis di terima sebaliknya hipotesa Homoskedastis yang diterima.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

Berbagai analisa baik kualitatif maupun kuantitatif mengenai kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) banyak dilakukan, hal ini mencuat sejak terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Analisa yang dilakukan Sriyana (1997) dalam jurnal ekonomi pembangunan dengan judul "Ekspektasi dan Antisipasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah", menganalisa ekspektasi atau harapan masyarakat terhadap kurs rupiah dengan menggunakan model PAM, dalam analisa regresi yang dilakukan melibatkan variabel – variabel antara lain : Nilai kurs sebagai variabel terikat dan untuk variabel bebasnya menggunakan variabel cadangan devisa, tingkat bunga pasar dalam negeri, indeks harga konsumen dan tingkat harga luar negeri, pendekatan yang digunakan untuk membentuk variabel yang menunjukkan harapan atau ekspektasi dan antisipasi dengan fungsi reaksi, yaitu nilai aktual variabel bebas yang diinginkan (ekspektasi) dan nilai aktualnya dengan menggunakan pendekatan model autoregresif. Dari hasil yang diperoleh bahwa ekspektasi hanya terjadi pada variabel cadangan devisa dan tingkat harga luar negeri, sedangkan antisipasi perubahan kurs tidak terjadi pada variabel yang diamati, dari hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS adalah cadang devisa dan tingkat harga luar negeri. Namun yang diperoleh dengan pendekatan model penyesuaian, dalam jangka panjang variabel

ekspektasi dan kecepatan reaksi akumulasi (antisipasi) cadangan devisa juga mempengaruhi nilai tukar rupiah, dengan kata lain bahwa variabel harga dalam negeri berpengaruh secara positif, berarti kenaikan harga dalam negeri akan berakibat pada kenaikan nilai tukar rupiah atau rupiah terdepresiasi terhadap dolar AS, untuk variabel harga luar negeri menunjukkan pengaruh positif, sehingga jika terjadi kenaikan harga luar negeri maka nilai rupiah akan mengalami depresiasi. Nilai Koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang di peroleh sebesar 0,98 sedangkan koefisien ekspektasi menunjukkan kecepatan akumulasi yang dapat memperlemah nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, juga untuk nilai koefisien penyesuaian menunjukkan angka yang relatif lemah yaitu sebesar 0,34.

Analisa serupa juga dilakukan oleh Nugroho (1998) dengan pendekatan ECM, pada analisa ini variabel yang digunakan umumnya adalah variabel yang menunjukkan kinerja perekonomian dan sektor perbankan seperti, variabel fundamental ekonomi dengan menggunakan rasio defisit neraca pembayaran (BOP) dengan cadangan devisa, kekuatan sektor perbankan dengan menggunakan rata – rata pasiva luar negeri perbankan (*average foreign liabilities*), nilai depresiasi rupiah tahun sebelumnya, variabel interaksi (saling mempengaruhi) dan variabel dummy untuk menandakan kredibilitas pemerintahan dengan variabel terikatnya ialah nilai depresiasi rupiah terhadap dolar AS. Kesimpulan dari hasil analisa ini ialah bahwa rasio defisit BOP terhadap cadangan devisa, variabel dummy dan perbedaan tingkat bunga berpengaruh secara negatif terhadap depresiasi nilai tukar rupiah hasil ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan pada variabel ini maka nilai tukar rupiah akan mengalami apresiasi,

sedangkan variabel interaksi mempunyai pengaruh yang positif terhadap depresiasi nilai tukar rupiah hal ini menunjukkan jika terjadi kenaikan pada variabel ini maka akan berakibat pada terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, untuk variabel rata – rata pasiva luar negeri perbankan dan depresiasi nilai tukar rupiah tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap depresiasi nilai tukar rupiah, nilai koefisien pengkoreksian kesalahan (*erroe correction term*) yang diperoleh adalah sebesar 1,019.

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1. Kurs

kurs (*Exchange rate*) dapat diartikan sebagai perbandingan nilai antara mata uang suatu negara dengan negara lain atau harga dimana penduduk kedua negara saling melakukan perdagangan (Mankiw, 2000, hal. 192), Dengan kata lain kurs menunjukkan harga suatu mata uang, jika dipertukarkan dengan mata uang lain. Sebagai contoh, nilai kurs rupiah per US\$ sebesar Rp 10.000/US\$, berarti bahwa untuk membeli US\$ 1 diperlukan Rp 10.000, sebaliknya untuk memperoleh Rp 1 dibutuhkan US\$ 0,0001.

Kurs dapat berfluktuasi setiap saat, apabila harga suatu mata uang menjadi semakin mahal terhadap mata uang lain maka mata uang itu dikatakan berapresiasi. Sebaliknya jika harga suatu mata uang turun terhadap mata uang lain maka mata uang itu dikatakan terdepresiasi. Perhitungan presentase

perubahan setiap kurs diperoleh dengan rumus sebagai berikut (Yuliati, 1998, hal. 60) :

$$\Delta K = \left[ \left( \frac{S_t}{S_{t-1}} \right) - 1 \right] \times 100 \quad (1)$$

dimana :  $\Delta K$  = persentase perubahan kurs.

$S_t$  = Kurs pada periode t

$S_{t-1}$  = Kurs pada periode sebelumnya ( $t-1$ )

### 2.2.2. Keseimbangan Kurs

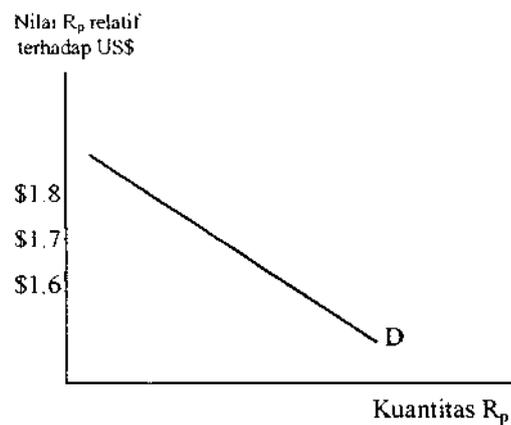
Kurs mata uang suatu negara dapat diibaratkan sebagai harga dari mata uang itu. Sama seperti produk, harga suatu mata uang ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Kurs terbentuk pada saat pada saat jumlah dan harga mata uang yang diminta sama dengan jumlah dan harga mata uang yang ditawarkan. Kondisi ini disebut sebagai kondisi keseimbangan atau equilibrium. Kondisi keseimbangan dapat berubah setiap saat, jika faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing berubah.

### 2.2.3. Karakteristik Permintaan dan Penawaran Valuta Asing

Permintaan terhadap mata uang (katakanlah  $R_p$ ) berbanding terbalik dengan harganya. Semakin tinggi nilai  $R_p$  (dibandingkan dengan US\$), maka keinginan untuk menukar dengan US\$ dengan  $R_p$

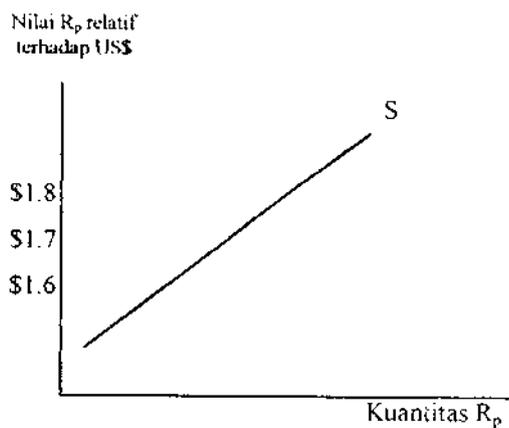
akan semakin berkurang, dan begitu juga sebaliknya. Secara grafis ditunjukkan oleh gambar 2.1 permintaan valuta asing (Yuliati, 1998, hal. 61) dibawah ini :

**Gambar 2.1.**  
**Skedul Permintaan Rupiah**



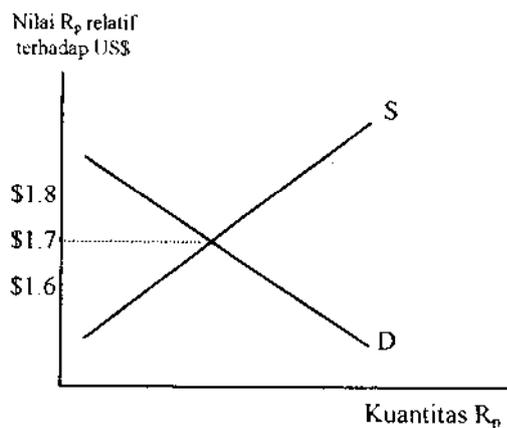
Penawaran terhadap  $R_p$  berbanding lurus dengan harganya. Sebagai contoh, apabila  $R_p$  apresiasi terhadap US\$ (berarti harga  $R_p$  semakin mahal), maka harga produk – produk yang di impor dari Amerika Serikat menjadi lebih murah (bagi konsumen Indonesia). Sehingga konsumen Indonesia akan lebih suka mengkonsumsi produk buatan Amerika Serikat tersebut. Akibatnya, penawaran  $R_p$  akan meningkat, seperti yang diperlihatkan pada gambar 2.2 (Yuliati, 1998, hal. 61) dibawah ini :

**Gambar 2.2.**  
**Skedul Penawaran Rupiah**



Kondisi keseimbangan terjadi saat garis permintaan dan penawaran berpotongan. Titik keseimbangan (titik E) pada perpotongan kedua garis tersebut menunjukkan persamaan jumlah dan harga mata uang yang diminta dan ditawarkan, ditunjukkan oleh gambar 2.3 (Yuliati, 1998, hal. 62) dibawah ini:

**Gambar 2.3.**  
**Keseimbangan Kurs Rp/US\$**



#### **2.2.4. Kurs dan Transaksi Internasional**

Dalam bukunya Krugman (1999, hal. 41) dengan judul “Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan”, dimana setiap negara memiliki sebuah mata uang yang menunjukkan harga – harga barang dan jasa. Amerika Serikat (AS) memiliki dolar (\$), Indonesia memiliki Rupiah (Rp) dan seterusnya. Kurs memainkan peranan sentral dalam perdagangan internasional, karena kurs memungkinkan kita untuk membandingkan harga – harga segenap varang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara. Pihak perusahaan dan rumah tangga menggunakan kurs untuk menerjemahkan harga – harga luar negeri kedalam satuan nilai mata uang domestik. Apabila harga barang domestik dan impor ternyata dalam satu mata uang yang sama, pihak perudahaan dan rumah tangga dapat memperhitungkan harga – harga relatif yang besar pengaruhnya terhadap perdagangan internasional. Harga realtif antar mata uang dimuat setiap hari pada berbagai surat kabar yang dikemukakan dengan dua cara. Cara pertama sebagai mata uang asing dalam Rupiah, misalnya Rp.9650 seharga 1US\$, cara kedua sebagai harga Rupiah dalam mata uang asing, misalnya 1US\$ seharga Rp. 9650. Cara yang umum digunakan berbagai surat kabar untuk melaporkan pergerakan kurs ialah cara yang kedua.

### **2.2.5. Perbedaan Jangka Pendek dan Jangka Panjang**

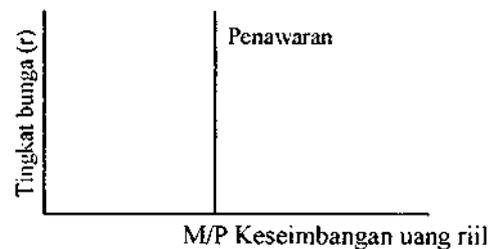
Untuk mengetahui perbedaan jangka pendek dan jangka panjang penulis mengacu pada buku "Teori Makro Ekonomi" Mankiw (2000, hal. 105), yang mengatakan bahwa sebagian besar ahli ekonomi makro percaya bahwa perbedaan penting antara jangka pendek dan jangka panjang adalah perilaku harga. Dimana dalam jangka panjang harga adalah fleksibel dan bisa menanggapi perubahan dalam penawaran dan permintaan, sedangkan dalam jangka pendek harga adalah kaku pada tingkat yang telah ditentukan sebelumnya, karena harga perilaku berbeda dalam jangka pendek dan jangka panjang, maka kebijakan ekonomi memiliki dampak yang berbeda pada kondisi waktu yang berbeda.

Menurut model klasik, hampir seluruh ekonom sepakat untuk menjelaskan perekonomian dalam jangka panjang bahwa perubahan penawaran uang mempengaruhi variabel – variabel nominal (variabel yang di ukur dalam nilai uang) tetapi tidak variabel riil, prinsip ini disebut dikotomi klasik. Misalkan dalam jangka panjang pengurangan sebesar 5% dalam penawaran uang, maka akan mengurangi seluruh harga sampai 5%, sedangkan seluruh variabel riil tidak mengalami perubahan, jadi dalam jangka panjang perubahan – perubahan dalam penawaran uang tidak menyebabkan fluktuasi dalam output atau tenaga kerja.

Teori preferensi likuiditas keynes dalam bukunya *The General Theory* menjabarkan pandangannya tentang bagaimana tingkat bunga ditentukan dalam jangka pendek, dimana tingkat bunga menyesuaikan dalam penyeimbangan penawaran dan permintaan untuk aset perekonomian yang paling liquid yaitu uang. Secara grafis diperlihatkan gambar 2.4, bahwa kurva penawaran uang riil adalah vertikal yang mengindikasikan bahwa penawaran uang riil diasumsikan tetap.

**Gambar 2.4.**

**Penawaran dari Keseimbangan Uang Riil**



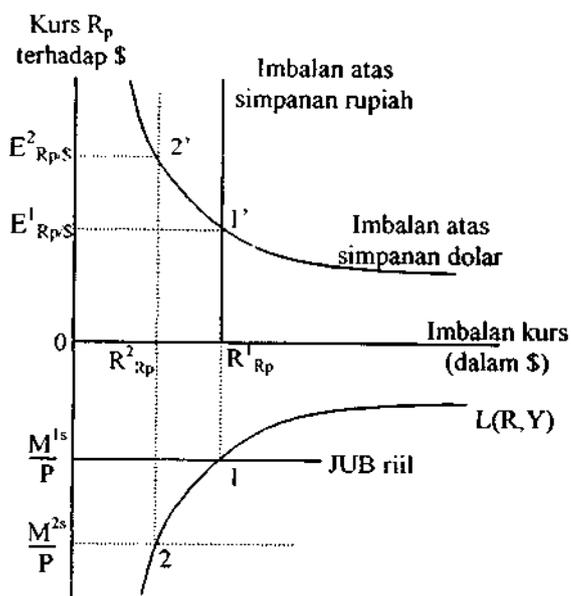
Gambar 2.4. diatas menunjukkan bahwa, penawaran uang  $M$  adalah variabel eksogen yang ditentukan oleh Bank Sentral begitu juga tingkat harga  $P$  merupakan variabel eksogen. Asumsi ini menunjukkan bahwa penawaran uang riil adalah tetap dan biasanya tidak tergantung pada tingkat bunga, sehingga kurva penawaran uang riil adalah vertikal.

## **2.2.6. Teori Hubungan Variabel tidak Bebas (*dependent Variable*) dengan Variabel Bebas (*independent variable*)**

### **2.2.6.1. Penawaran Uang dan Kurs Jangka Pendek**

Analisa jangka pendek dan jangka panjang memiliki perbedaan yaitu pada perekonomian jangka pendek terdapatnya asumsi yang menyatakan bahwa besaran variabel ekonomi makro tidak mengalami perubahan atau cenderung konstan sedangkan dalam jangka panjang besaran variabel ekonomi makro tersebut adalah fleksibel. Kenaikan penawaran uang suatu negara akan berdampak pada terdepresisinya nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap mata uang negara lain, sedangkan penurunan penawaran uang akan mendorong mata uangnya terapresiasi. Secara grafis diperlihatkan pada gambar 2.5. (Krugman, 1999, 41).

**Gambar 2.5.**  
**Keseimbangan Pasar Uang dan Valuta Asing**



Keseimbangan pasar uang berada pada titik 1, di mana suku bunga rupiah adalah  $R^1_{Rp}$  mendorong permintaan masyarakat akan uang riil (rupiah) sama dengan penawaran uang riil. Kurva bagian atas menunjukkan keseimbangan pasar valuta asing. Garis lengkung mengarah kebawah menunjukkan perkiraan imbalan rupiah dari simpanan dolar. Arah yang menurun dikarenakan perubahan kurs sekarang (*current exchange rate*) mempengaruhi perkiraan depresiasi pada masa yang akan datang. Titik potong antara garis lengkung dan garis vertikal (titik 1') menunjukkan adanya kondisi *interest parity*, di mana perkiraan imbalan yang ditawarkan simpanan rupiah dan simpanan dolar adalah sama besarnya.

Kurva di atas memperlihatkan keterkaitan antara pasar uang dalam negeri yang terletak pada bagian bawah kurva dengan pasar valuta asing yaitu bagian atas kurva. Keterkaitan ini adalah pasar uang Indonesia menentukan suku bunga rupiah, yang pada akhirnya mempengaruhi kurs penentu terjadinya kondisi *interest parity*. Pada tingkat penawaran uang awal,  $M^1$  pasar uang berada dalam kondisi keseimbangan pada titik 1, dengan tingkat bunga adalah  $R^1_{Rp}$ . Bila suku bunga dolar dan perkiraan kurs dimasa yang akan datang di abaikan, maka suku bunga rupiah  $R^1_{Rp}$  mengharuskan keseimbangan pasar valuta asing berada pada titik 1', dengan kurs sama dengan  $E^1_{Rp/\$}$ .

Apabila otoritas moneter yaitu bank sentral meningkatkan penawaran uang dari  $M^1$  menjadi  $M^2$  maka akan berakibat pada : (1) penurunan tingkat bunga dari  $R^1$  menjadi  $R^2$  karena terjadinya kelebihan penawaran uang dalam pasar uang sehingga titik keseimbangan bergeser dari titik 1 ke titik 2. (2) Perkiraan imbalan yang dijanjikan simpanan dolar lebih besar daripada yang ditawarkan oleh simpanan rupiah, sehingga para pemegang aset rupiah akan terdorong untuk menjualnya dan menggantinya dengan simpanan dolar yang lebih menarik. (3) terdrepesiasinya nilai tukar rupiah terhadap dolar dari  $E^1_{Rp/\$}$  menjadi  $E^2_{Rp/\$}$  karena para pemilik simpanan rupiah

menukarkan simpanannya dengan simpanan dolar yang berarti terjadi kelebihan permintaan atas simpanan dolar sedangkan simpanan rupiah mengalami kelebihan penawaran akibatnya titik keseimbangan pasar valuta asing bergeser dari titik 1' ke titik 2' (Krugman, 1999, hal. 96).

#### **2.2.6.2. Penawaran Uang dan Kurs Jangka Panjang**

Analisa jangka pendek keterkaitan antara pasar uang dengan pasar valuta asing diatas adalah bertumpu pada asumsi yang menyederhanakan fakta, yaitu mengabaikan pengaruh tingkat harga dan perkiraan kurs dimasa yang akan datang. Keseimbangan jangka panjang (*long-run equilibrium*) suatu perekonomian adalah suatu posisi yang pada akhirnya akan di capai oleh perekonomian negara yang bersangkutan, selama proses penyesuaian menuju *full employment*, guncangan – guncangan ekonomi baru tidak terjadi. Keseimbangan jangka panjang ini dianggap sebagai keseimbangan yang akan dipertahankan setelah semua upah dan harga memiliki cukup banyak waktu untuk menyesuaikan diri terhadap segenap tahapan kemajuan pasar atau bisa dikatakan sebagai suatu keseimbangan yang akan tercipta jika semua harga sepenuhnya fleksibel dan selalu menyesuaikan diri dengan cepat demi

terjaganya kondisi *full employment*. Sehingga jika terjadi kenaikan penawaran uang suatu negara akan mengakibatkan kenaikan proporsional atas tingkat harga. Misalkan jika tingkat penawaran uang meningkat menjadi dua kali lipat, sedangkan output dan tingkat bunga tetap maka harga akan mengalami kenaikan sebesar dua kali lipat untuk mempertahankan keseimbangan pasar uang, akibat dari kenaikan harga ini maka akan meningkatkan permintaan impor yang berdampak pada terdepresiasinya nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing (Krugman, 1999, hal. 105). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi keseimbangan pasar uang hanya dapat bertahan bila penawaran uang riil tetap, agar penawaran uang riil tetap maka harga (P) harus mengalami kenaikan yang sama besarnya (proporsional) terhadap kenaikan penawaran uang.

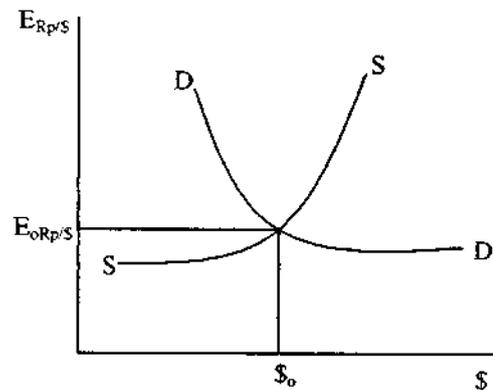
#### **2.2.6.3. Hubungan Antara Nilai Tukar dengan Produk Domestik Bruto (PDB)**

Produk domestik bruto sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Angka statistik ini dihitung setiap tiga bulan sekali atau secara kuartalan oleh Badan Pusat

Statistik dari sejumlah data primer (Mankiw, 2000, hal. 1-2). Terdapat dua teknik untuk menghitung nilai statistik ini yang pertama dengan melihat PDB sebagai perekonomian total dari setiap orang di dalam perekonomian dan cara yang kedua adalah dengan melihat PDB sebagai pengeluaran total pada output barang dan jasa perekonomian. PDB itu sendiri di bagi menjadi dua pertama PDB Nominal, yaitu nilai barang dan jasa yang diukur berdasarkan harga berlaku dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor – faktor produksi milik warga negara tersebut dan warga negara asing, kedua PDB Riil, yaitu : yaitu nilai barang dan jasa yang diukur berdasarkan harga konstan dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor – faktor produksi milik warga negara tersebut dan warga negara asing, dari kedua definisi diatas maka ukuran untuk melihat kemakmuran ekonomi adalah PDB riil dimana tidak dipengaruhi oleh perubahan harga yang berarti tidak mengandung laju inflasi, karena dihitung berdasarkan harga konstan, sedangkan PDB nominal masih mengandung inflasi (Prapti, 1997, hal. 8).

Peningkatan pendapatan domestik akan mendorong penduduk negara tersebut untuk membelanjakan porsi atau bagian tambahan atau kenaikan pendapatannya untuk

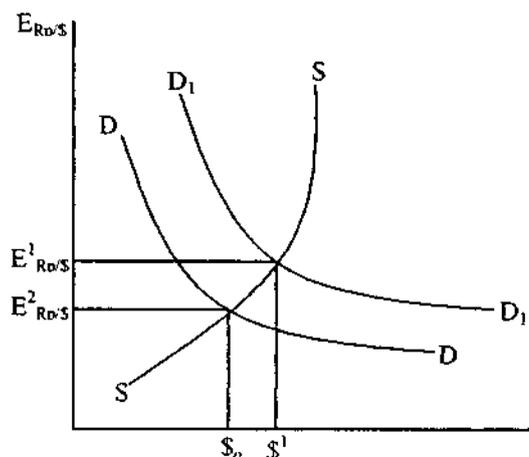
mengimpor (Wartney, 2000, hal. 446), ini sejalan dengan hasil penelitian Sriyana (1999) yang menunjukkan bahwa PDB mempunyai hubungan yang positif terhadap impor (non migas). Untuk menjelaskan pengaruh PDB terhadap penulis menggunakan pendekatan neraca pembayaran (*balance of payment approach*). Berdasarkan Kuncoro (1996, hal. 158), dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Keuangan Internasional : Pengantar Ekonomi dan Bisnis Global”, pendekatan ini menekankan pada konsep aliran (*flow concept*), yang mana menurut pendekatan ini kurs valuta asing ditentukan oleh aliran penawaran dan kondisi permintaan dalam pasar valuta asing. Permintaan akan valuta asing datang dari individu atau pedagang yang melakukan pembayaran orang asing dalam mata uang asing. Transaksi yang berupa impor barang dan jasa maupun pembelian surat berharga milik asing, dimana pos – pos ini dicatat dalam sisi debit neraca pembayaran. Gambar 2.7. dibawah ini menunjukkan kurs valuta asing yaitu harga dolar AS yang dinilai dalam rupiah, digambarkan oleh sumbu vertikal, sedangkan volume valuta asing (US\$) yang diminta dan ditawarkan diukur oleh sumbu horizontal.

**Gambar 2.6.****Penentuan Kurs dalam Pendekatan Neraca Pembayaran**

Permintaan akan valuta asing pada garis DD, berlereng negatif karena semakin tinggi kurs valuta asing akan membuat barang dan jasa yang di impor serta surat berharga menjadi lebih mahal bagi pembeli dalam negeri (karena harus membayar mata uang domestik lebih banyak untuk memperoleh satu unit mata uang asing). Akibatnya, permintaan akan volume impor dan pada gilirannya, jumlah valuta asing yang diminta oleh penduduk dalam negeri menjadi berkurang. Sedangkan penawaran valuta asing berasal penerimaan valuta asing dari ekspor barang dan jasa serta penjualan surat berharga finansial kepada orang asing. Pos ini dimasukkan dalam kolom kredit neraca pembayaran. Secara grafis ditunjukkan pada gambar 2.8.

Gambar 2.7.

## Dampak Kenaikan Jumlah Valuta Asing yang Diminta

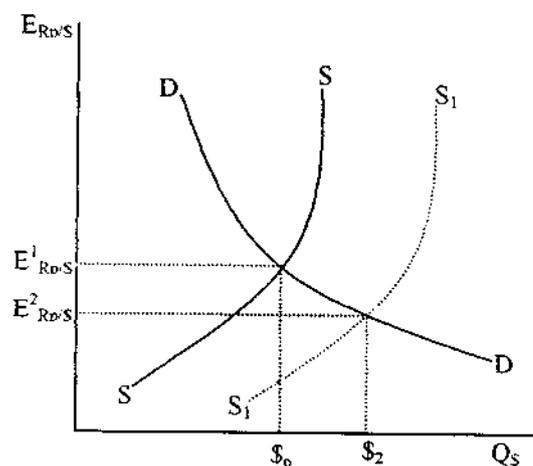


Ekuilibrium kurs valuta asing ( $E^1_{Rp/\$}$ ) ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan dan penawarannya. Perubahan dalam harga – harga domestik, pendapatan riil, selera, dan faktor – faktor lain menyebabkan pergeseran kurva permintaan valuta asing. Misalnya, pertumbuhan pendapatan riil domestik yang cepat akan meningkatkan permintaan impor, sehingga menggeser seluruh kurva permintaan DD kekanan yaitu garis  $D_1D_1$  dalam gambar diatas. Ekuilibrium yang baru terletak pada titik  $E^1_{Rp/\$}$ , yang menunjukkan adanya depresiasi rupiah terhadap dolar AS. Demikian juga dengan perubahan harga – harga, pendapatan riil, dan selera di negara lain dapat mengakibatkan pegeseran kurva penawaran. Misalnya, bila inflasi yang lebih tinggi terjadi di Amerika Serikat (AS), maka inflasi ini akan

mendorong penduduk AS untuk membeli lebih banyak ekspor Indonesia dan akan menaikkan penawaran dolar AS. Perubahan ini akan menggeser kurva penawaran ke kanan, sebagaimana ditunjukkan oleh kurva  $S_1S_1$  dalam gambar 2.9. Akibatnya, rupiah mengalami apresiasi dan ekuilibrium kurs valuta asing yang baru berada pada titik  $E^2_{Rp/\$}$ .

**Gambar 2.8.**

**Dampak Kenaikan Jumlah Valuta Asing yang Ditawarkan**



Seperti terlihat pada gambar diatas pergeseran terus – menerus dalam kondisi permintaan dan penawaran sehingga kurs valuta asing mengalami penyesuaian secara terus – menerus menuju keseimbangan yang baru.

### 2.2.6.3. Pengaruh Indeks Harga Konsumen (IHK) terhadap Nilai Tukar.

Ukuran mengenai tingkat harga, yang paling banyak digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (*consumer price index = CPI*), Badan Pusat Statistik (BPS) bertugas untuk menghitung angka ini, sejak april 1979 BPS mengukur inflasi berdasarkan pada angka indeks harga konsumen (Widodo, 1999, hal. 43). Perhitungan angka indeks ini dimulai dari pengumpulan harga ribuan barang dan jasa yang kemudian dijadikan sebuah indeks tunggal yang mengukur seluruh tingkat harga, sebagai contoh penghitungan angka indeks ialah (Mankiw, 2000, hal. 29), misalkan seorang konsumen membeli 5 apel dan 2 jeruk setiap bulannya, maka sekelompok barang itu terdiri dari 5 apel dan 2 jeruk, maka indeks harga konsumen adalah :

$$IHK = \frac{(5 \times P_{\text{apel}}) + (2 \times P_{\text{jeruk}})}{(5 \times P_{\text{apel},t}) + (2 \times P_{\text{jeruk},t})}$$

dimana : IHK = indeks Harga konsumen

$P_{\text{apel}}$  = Harga Apel yang sedang berlaku

$P_{\text{jeruk}}$  = Harga Jeruk yang sedang berlaku

$P_{\text{apel},t}$  = Harga apel pada tahun tertentu (tahun dasar)

$P_{\text{jeruk},1}$  = Harga jeruk pada tahun tertentu (tahun dasar)

Harga tiap tahun dasar yang digunakan biasanya berjarak sepuluh tahun dan tahun dasar untuk harga apel dan jeruk harus sama. Pada rumus diatas menunjukkan bahwa IHK menyatakan berapa biaya yang harus dibelanjakan untuk membeli kedua produk tersebut secara relatif pada harga untuk produk yang sama pada tahun yang berbeda. Pengaruh IHK terhadap kurs umumnya melalui pembelian sejumlah barang dari luar negeri karena perbedaan harga dalam negeri dan luar negeri. Jika terjadi kenaikan harga sejumlah barang dalam negeri akan berakibat pada penurunan permintaan barang dalam negeri oleh konsumen dalam negeri (hukum permintan dan penawaran), sebagai alternatifnya maka konsumen dalam negeri akan beralih pada barang – barang luar negeri yang berarti terjadi peningkatan permintaan barang impor dan ekspor mengalami kecenderungan menurun, sehingga terjadi penurunan *term of trade*, akibatnya terjadinya peningkatan permintaan valuat asing guna melakukan transaksi internasional atas produk yang dimpornya, seperti terlihat pada gambar 2.6. (pengaruh PDB terhadap kurs), sehingga terjadi peningkatan permintaan valuta asing maka nilai mata uang domestik relatif terhadap mata uang

asing mengalami penurunan atau kurs mata uang domestik mengalami depresiasi, sebaliknya terjadi apresiasi jika harga barang – barang dalam negeri lebih murah dibandingkan dengan harga luar negeri (terjadi kenaikan harga di negara asing), maka akan berdampak pada penurunan permintaan impor dan terjadi peningkatan ekspor, sehingga akan menambah jumlah penawaran valuta asing yang berdampak pada terapresiasinya nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing seperti terlihat pada gambar 2.7. (pengaruh PDB terhadap Kurs) diatas.

#### 2.2.7. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan penulis, ini berdasarkan pada asumsi – asumsi teori yang menjelaskan mengenai analisa jangka pendek dan jangka panjang, sehingga dapat disusun suatu hipotesis sebagai berikut :

1. Variabel JUB mempunyai pengaruh terhadap variabel *dependent* yaitu nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.
2. Variabel PDB mempunyai pengaruh terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.
3. Variabel IHK mempunyai pengaruh terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.